



## Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan

### Analysis of Factors Affecting Farmer Decision Making in Starting Beef Cattle Business in Kedungkumpul Village, Sarirejo District, Lamongan Regency

Ahmad Nur Mustofa<sup>a</sup>, Dyah Wahyuning Aspriati<sup>b</sup>, Afif Muhammad<sup>c</sup>, Nuril Badriyah<sup>d</sup>

<sup>a,b,c</sup> Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Islam Lamongan  
email: wr3@unisla.ac.id

#### INFO ARTIKEL

**Sejarah artikel:**  
Diterima 01 Mei 2019  
Direvisi 30 Mei 2019  
Diterima 30 Juni 2019  
Tersedia online 01 Juli 2019

**Kata kunci:**  
Keputusan Peternak,  
Usaha,  
Sapi Potong  
**Keywords:**  
decisions of breeders,  
businesses,  
beef cattle

**APA style in citing this article:**  
Mustofa, A. N., Aspriati, D. W., Muhammad, Afif. & Badriyah, Nuril. (2019). "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan" International Journal of Animal Science Universitas Islam Lamongan, vol. 02, no. 03, pp. 63-69, 2019.

#### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. Penelitian dilaksanakan di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. Waktu penelitian dilaksanakan tanggal 01-30 Juni 2015. Penelitian ini menggunakan metode purpose sample dengan responden sebanyak 30 orang. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berkorelasi negatif terhadap pengambilan keputusan dalam memulai usaha ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan adalah ketersediaan modal  $r=(-0,007)$ , pengetahuan peternak  $r=(-0,034)$ , keinginan memperoleh status sosial yang tinggi  $r=(-0,004)$ , ketersediaan sarana prasarana pendukung usaha  $r=(-0,040)$ . Sedangkan faktor-faktor yang berkorelasi positif terhadap pengambilan keputusan dalam memulai usaha ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan adalah keinginan memperoleh pendapatan  $r=(0,000)$ , adanya dukungan dari pemerintah  $r=(0,000)$ , minat  $r=(0,000)$  dan keberanian mengambil resiko  $r=(0,000)$ . Sebaiknya dinas peternakan maupun instansi melakukan penyuluhan peternakan berkala dan teratur kepada masyarakat peternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. Sebaiknya dinas peternakan maupun instansi terkait menyusun program dan melakukan pendampingan yang efektif demi pengembangan ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. Sebaiknya penelitian yang telah dilakukan oleh akademisi / mahasiswa segera di tindak lanjuti oleh petugas peternakan setempat, sehingga program-program yang telah dicanangkan pemerintah dapat terlaksana dengan baik.

#### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Factors Affecting Farmer Decision Making in Starting a Beef Cattle Business in Kedungkumpul Village, Sarirejo District, Lamongan Regency. The research was conducted in Kedungkumpul Village, Sarirejo District, Lamongan Regency. The research was conducted on June 1-30 2015. This study used a purpose sample method with 30 respondents. From the research results, it is concluded that the factors that have a negative correlation with decision making in starting a beef cattle business in Kedungkumpul Village, Sarirejo District, Lamongan Regency are the availability

of capital  $r=(-0.007)$ , farmer knowledge  $r=(-0.034)$ , the desire to obtain social status. the high  $r = (-0.004)$ , the availability of business supporting infrastructure  $r=(-0.040)$ . While the factors that have a positive correlation with decision making in starting a beef cattle business in Kedungkumpul Village, Sarirejo District, Lamongan Regency are the desire to earn income  $r=(0,000)$ , support from the government  $r=(0,000)$ , interest  $r=(0,000)$  and courage to take risks  $r=(0,000)$ . It is better if the livestock service and agencies conduct regular and regular husbandry counseling to the beef cattle farmer community in Kedungkumpul Village, Sarirejo District, Lamongan Regency. It is better if the livestock service and related agencies formulate programs and provide effective assistance for the development of beef cattle in Kedungkumpul Village, Sarirejo District, Lamongan Regency. It is better if research that has been carried out by academics / students is immediately followed up by local livestock officers, so that the programs that have been launched by the government can be carried out properly.

© 2020 Animal Science with CC BY SA license.

## 1. Pendahuluan

Daging merupakan salah satu sumber protein hewani yang bersumber dari hewan ternak. Daging dapat dihasilkan dari berbagai komoditas peternakan seperti ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Ternak besar seperti sapi merupakan salah satu jenis ternak yang memiliki peranan penting sebagai penghasil daging dengan kualitas dan kuantitas cukup baik. Jenis atau bangsa sapi yang terdapat di Indonesia sebagai penghasil daging adalah sapi potong seperti bangsa sapi Bali, sapi Madura, sapi Peranakan Ongole (PO), dan sapi Brahman Cross.

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Sebab seekor sapi atau kelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging (Rianto & Purbowati, 2009). Prospek beternak sapi potong di Indonesia masih tetap terbuka lebar dalam waktu yang lama. Hal ini disebabkan kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini memang sejalan dengan peningkatan taraf ekonomi dan kesadaran akan gizi dari masyarakat. Selain itu, dengan semakin bertambahnya penduduk berarti akan semakin bertambah pula konsumsi daging sapi. Namun peningkatan permintaan daging sapi ini tidak diikuti oleh jumlah populasi ternak sapi potong (Yusuf & Nulik, 2008). Perkembangan usaha sapi potong didorong oleh permintaan daging yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dan timbulnya keinginan sebagian besar peternak sapi untuk menjual sapi-sapinya dengan harga yang lebih pantas. Perkembangan usaha sapi potong juga tidak lepas dari upaya pemerintah yang telah mendukung. Kondisi ini dapat menjadi motivasi dari para peternak untuk lebih mengembangkan usaha peternakan sapi potong sebagai upaya pemenuhan permintaan dan peningkatan pendapatan masyarakat (Siregar, 2008). Populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2006 mengalami pertumbuhan sebesar 1,22 % atau sebanyak 10,8 juta ekor. Kondisi ini masih belum mampu mencukupi kebutuhan dengan tingkat defisit 1,6 juta ekor (14,5 %) dari populasi ideal 12,4 juta ekor. Kemampuan produksi daging sapi dari populasi yang tersedia pada tahun 2006 hanya mencapai 290,56 ribu ton, sementara kebutuhan daging sapi mencapai 410,9 ribu ton dengan tingkat konsumsi sebesar 1,84 kg/kapita/tahun atau mengalami defisit sebesar 25,9 % (Luthan, 2006).

Kabupaten Lamongan merupakan daerah yang sangat baik untuk dijadikan sebagai tempat pengembangan ternak sapi potong. Hal ini dikarenakan adanya daya dukung kesesuaian iklim dan akses ke berbagai daerah konsumen lebih mudah. Kabupaten Lamongan memiliki keunggulan dalam usaha peternakan sapi potong karena ketersediaan lahan yang luas sehingga ketersediaan pakan ternak dapat terpenuhi dan kemampuan penduduk dalam menanganai ternak ini. Perkembangan populasi ternak sapi potong di Kabupaten Lamongan dalam dua tahun terakhir mengalami

peningkatan dari 96.714 ekor tahun 2013 menjadi 99.013 ekor ditahun 2014 (Disnak Kabupaten Lamongan, 2014).

Hal ini menunjukkan adanya perkembangan usaha peternakan sapi potong yang merupakan akumulasi dari pengembangan sektor-sektor usaha peternakan yang dilakukan oleh masyarakat. Begitu pula yang terjadi di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. Masyarakat lebih memilih untuk melakukan kegiatan beternak sapi potong dibandingkan komoditas-komoditas ternak ruminansia lainnya. Berdasarkan hal inilah kemudian yang menarik minat penulis untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peternak dalam keputusan memulai usaha ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan.

## 2. Metode

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey :

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian dan aktivitas keseharian masyarakat peternak sapi potong.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan responden. Untuk memudahkan dalam proses interview digunakan kuisisioner atau daftar pernyataan yang disusun sesuai kebutuhan penelitian.

### Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara langsung dengan responden, menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari kepustakaan dan lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Munir, 2011). Metode sampling yang digunakan adalah purpose sample dengan responden sebanyak 30 orang peternak kemudian dilakukan analisis korelasi.

## 3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. dibawah.

Tabel 1. Korelasi faktor-faktor terhadap pengambilan keputusan peternak dalam memulai usaha ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak dalam memulai usaha ternak sapi potong	Jumlah Responden	Jumlah Skor		R
			Tertinggi	Terendah	
1	Ketersediaan Modal	30	1728	144	-0,007
2	Pengetahuan Peternak	30	576	1008	-0,034
3	Keinginan memperoleh pendapatan	30	1920	0	0,00
4	Keinginan memperoleh status sosial yang tinggi	30	1536	288	-0,004
5	Adanya Dukungan Pemerintah	30	960	480	0,001
6	Ketersediaan Sarpras Pendukung Usaha	30	1472	336	-0,040
7	Minat	30	1920	0	0,00
8	Keberanian mengambil resiko	30	1920	0	0,00

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan bahwa ketersediaan modal berkorelasi negatif ( $r = -0,007$ ) terhadap pengambilan keputusan dalam memulai usaha ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul. Aspek permodalan adalah salah satu faktor penghambat lahirnya wirausahawan muda. Perhitungan investasi, operasional, dan tingkat pengembalian modal menjadi begitu rumit dan menakutkan sehingga orang lebih memilih sebagai sosok pencari kerja daripada membuka usaha dan lapangan kerja. Modal usaha penting tetapi bukan dijadikan alasan untuk tidak memulai usaha. Modal merupakan sumberdaya kekayaan perusahaan. Pemodal berarti pemilik modal, sedangkan modal tidak selalu dalam wujud uang. Sehingga Pemodal dapat dikatakan sebagai pemilik sumberdaya yang bukan selalu uang (Winoto, 2012). Sarosa (2003) mendefinisikan modal sebagai jumlah uang yang ditanamkan dalam suatu usaha. Uang inilah yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha sampai dapat menghasilkan laba sendiri. Modal uang yang dapat digunakan oleh seseorang untuk memulai usaha dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber modal dapat diperoleh dengan tiga cara yaitu : modal sendiri, meminjam dan kerja sama dengan pihak lain. Sumber modal sendiri dapat berasal dari warisan, tabungan, menjual / menggunakan aset yang kurang produktif. Meminjam dapat berasal dari perorangan dan lembaga keuangan.

Pengetahuan peternak berkorelasi negatif ( $r = -0,034$ ). Hal ini berbeda dengan pendapat Rasyaf (2001) yang menyatakan pengetahuan tentang usaha peternakan merupakan faktor penentu keberhasilan usaha.

Keinginan memperoleh pendapatan berkorelasi positif ( $r = 0,000$ ). Hasil ini sejalan dengan pendapat Pradasari (2013) yang mengatakan bahwa sasaran utama usaha peternakan adalah untuk memperoleh keuntungan. Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan dari usaha yang dilakukan. Keuntungan dapat diperoleh jika jumlah penerimaan lebih besar dari jumlah pengeluaran. Aspek pendapatan merupakan salah satu hal yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan atau individu dalam memperoleh pendapatan serta besarnya biaya yang dikeluarkan (Mulyajho, 2012).

Keinginan memperoleh status sosial yang tinggi berkorelasi negatif ( $r = -0,004$ ). Status sosial adalah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok masyarakat (meliputi keseluruhan posisi sosial yang terdapat dalam kelompok masyarakat). Status sosial merupakan pencerminan akan hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh individu. Ukuran status sosial dapat dilihat dari segi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan (Juwita, 2012). Setiap masyarakat memiliki ukuran tertentu untuk menghargai suatu hal yang ada dalam masyarakat tersebut. Masyarakat akan menghargai sesuatu lebih tinggi atau rendah tergantung pada sudut pandang masing-masing. Jika masyarakat lebih menghargai kekaayaan material dibandingkan yang lainnya, orang-orang yang memiliki kekayaan yang banyak akan memperoleh posisi pada tingkat tertinggi, sedangkan mereka yang tidak memiliki kekayaan banyak akan selalu berada pada posisi tingkatan lapisan masyarakat paling bawah. Gejala ini menyebabkan munculnya pelapisan masyarakat yaitu pembedaan posisi orang atau kelompok dengan orang atau kelompok yang lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa status sosial terjadi karena adanya sesuatu yang dihargai. Banyak orang cenderung melakukan kegiatan usaha dengan dasar agar posisi mereka dimata masyarakat akan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar menjadi buruh. Hal ini juga dikuatkan dengan kondisi lingkungan yang secara alamiah dan turun temurun menjadikan perbedaan kasta yang dilihat dari sisi finansial dan kepemilikan lahan tau jenis usaha yang dijalankan (Ahira, 2012).

Adanya dukungan dari pemerintah berkorelasi positif ( $r = 0,000$ ). Berbagai cara telah dilakukan dalam pengembangan usaha peternakan namun secara umum usaha peternakan belum berjalan secara optimal. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) peternak merupakan salah satu penyebabnya, peternak lebih banyak mengandalkan kemampuan secara tradisional dalam pengolahan usahanya. Tingkat kemampuan peternak perlu mendapatkan perhatian dalam implementasi pengembangan usaha karena dengan kemampuan yang tinggi dapat mempengaruhi

usaha peternakan tersebut. Rendahnya kemampuan peternak menyebabkan ketidakberdayaan peternak dalam pengelolaan usaha peternakannya. Oleh karena itu diperlukan dukungan pemerintah dalam peningkatan kemampuan peternak untuk dapat mengelola usahanya dengan baik. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peternak (Kalituri, 2012). Dukungan pemerintah terhadap usaha peternakan sapi potong yang mempunyai andil besar dalam pemenuhan protein hewani masyarakat dan usaha peternakan dipandang sebagai usaha potensial bagi peningkatan pendapatan masyarakat. Dukungan pemerintah ini diwujudkan dalam bentuk deregulasi peternakan (Sinaga, 2009).

Ketersediaan sarana prasarana sebagai pendukung usaha berkorelasi negatif ( $r = -0,040$ ). Hasil penelitian berbeda dengan pendapat Rasyaf (2003) yang menyatakan ketersediaan sarana dan prasarana fisik diperlukan dalam usaha peternakan untuk membantu menunjang kelancaran proses usaha yang dijalankan. Secara teknis, sebelum usaha beternak dimulai, seorang peternak wajib memahami 3 (tiga) unsur produksi yaitu: *breeding* (pembibitan) *feeding* (makanan ternak/pakan) dan *management* (pengelolaan usaha peternakan). Selain sarana dan prasarana fisik, dalam rangka pengembangan agribisnis peternakan disuatu wilayah juga diperlukan adanya penyediaan sarana-sarana (fasilitas) pelayanan peternakan yang mutlak diperlukan mengingat fasilitas peternakan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan usaha ternak dalam meningkatkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi ternak. Ketersediaan fasilitas pelayanan seperti bibit, pakan, kesehatan dan penyuluhan perlu didekatkan kepada peternak dengan jumlah yang memadai dan pelayanan yang lebih baik agar efisien dalam pelayanannya yakni dapat melayani sebanyak mungkin pemakai jasa dengan jarak tempuh yang dekat sehingga usaha peternakan dapat berkembang dengan baik (Sholihat, 2002).

Minat berkorelasi positif ( $r = 0,000$ ). Sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) dalam Pristiana (2009) menyatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan hal yang diimpikan, terutama yang menguntungkan dan mendatangkan kepuasan. Minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mencari obyek tertentu, perhatian terhadap obyek cenderung mempengaruhi perilaku individu dalam kegiatan. Wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang dan strategi yang digunakan dalam menjalankan suatu kegiatan. Hasil akhir dari visi tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Keberanian mengambil resiko berkorelasi positif ( $r = 0,000$ ) terhadap pengambilan keputusan dalam memulai usaha ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. Keberanian mengambil resiko adalah syarat utama untuk menjadi pebisnis. Keberanian memulai usaha dengan modal otak menandakan kapasitas, kekuatan dan daya saing pebisnis itu sendiri. Semua orang memiliki potensi menjadi pebisnis modal otak. Perbedaan mencolok satu dengan yang lain adalah keberanian bertindak. Sikap berani bertindak mampu meminimalisir hambatan terbesar merintis bisnis yaitu permodalan. Hambatan ketidaktersediaan modal hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak memulai, tetapi sebaiknya memicu lahirnya kreatifitas dan gagasan yang gemilang (Winoto, 2012). Para wirausaha merupakan pengambil resiko yang sudah diperhitungkan. Mereka bergairah terhadap tantangan. Wirausaha menghindari situasi resiko rendah karena tidak ada tantangannya dan menjauhi resiko tinggi, karena mereka ingin berhasil, mereka mendapat kepuasan besar dalam melaksanakan tugas-tugas sukar tapi realistis dengan menerapkan keterampilan mereka. Jadi situasi resiko kecil dan situasi resiko tinggi karena sumber kepuasan ini tidak mungkin terdapat pada masing-masing situasi itu. Ringkasnya, wirausaha mempunyai tantangan yang sukar namun dapat dicapai (Meredith, 2000). Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Sebagai wirausahawan sebaiknya berani mengambil keputusan dalam situasi penuh ketidakpastian, sambil menimbang kemungkinan sukses

dan ruginya (Suryana, 2003). Kemampuan pengelola dalam menghadapi resiko merupakan salah satu hal yang turut mempengaruhi keputusan dalam pendanaan perusahaan dan profitabilitas yang dicapai. Hal ini merupakan salah satu ciri jiwa kewirausahaan yang melekat pada sebagian besar pengelola usaha kecil (Kasmir, 2007).

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berkorelasi negatif terhadap pengambilan keputusan dalam memulai usaha ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan adalah ketersediaan modal  $r = (-0,007)$ , pengetahuan peternak  $r = (-0,034)$ , keinginan memperoleh status sosial yang tinggi  $r = (-0,004)$ , ketersediaan sarana prasarana pendukung usaha  $r = (-0,040)$ . Sedangkan faktor-faktor yang berkorelasi positif terhadap pengambilan keputusan dalam memulai usaha ternak sapi potong di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan adalah keinginan memperoleh pendapatan  $r = (0,000)$ , adanya dukungan dari pemerintah  $r = (0,000)$ , minat  $r = (0,000)$  dan keberanian mengambil resiko  $r = (0,000)$ .

#### 5. References

- Ahira, A. 2012. *Status Sosial Ekonomi Masyarakat*. <http://www-anne-ahiara.com/status.sosial.ekonomi.masyarakat.html>. Diakses {Tanggal 10 April 2013}.
- Data statistik Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan. 2014.
- Juwita. 2012. *Struktur, Status, Peran dan Stratifikasi Sosial*. Repositori Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kalituri. 2012. *Resiko Usaha Peternakan Rakyat Ayam Ras Petelur di Sumatera Barat*. Tesis Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Kasmir. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi enam. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Luthan, F. 2006. *Menyongsong Rencana Kecukupan Daging 2010*. Prosiding Orasi dan Seminar Pelepasan Dosen Purna Tugas. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Meredith dan Geoffrey G. 2000. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. PT. Pustaka Binamah Prassindo. Jakarta.
- Munir, R.A,. 2011. *Aplikasi Analisis Faktor Untuk Persamaan Simultan*. Laboratorium Kompetensi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Mulyajho. 2012. *Aspek Keuangan dalam Prespektif Studi Kelayakan Usaha*. <http://mulyajho.blogspot.com/2012/08/Aspek-keuangan-dalamprespektif-studi-kelayakan-usaha.html>. Diakses {Tanggal 10 April 2013}.
- Pristiana, U. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Wanita Berwirausaha Di Kota Surabaya*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* Vol.9 No. 1 :28-69.
- Rasyaf, M. 2001. *Manajemen Bisnis Peternakan Ayam Petelur*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Rianto, Edi dan Purbowati, 2009 Endang. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarosa, P. 2003. *Kiat praktis Membuka Usaha*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sinaga, W. 2009. *Analisis Peran dan Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan dalam Pembangunan*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor Kabupaten Cianjur.
- Siregar, 2008. *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan*. Salemba Empat, Jakarta

Mustofa, A. N. et al, *International Journal of Animal Science* 02 (03) 2019 hal. 63 - 69

- Sholihat, S. 2002. *Analisis Kebutuhan dan Alokasi Fasilitas Pelayanan untuk Kegiatan Produksi Peternakan Di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Jurusan Sosial Ekonomi Industri Peternakan. Skripsi Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.*
- Winoto, W. 2012. *Persiapan Memulai Usaha Agar Sukses.* <http://www/wahyuwinoto.co./2012/persiapan-memulai-usaha-agar-sukses.com>. Diakses {Tanggal 12 Februari 2013}.
- Yusuf dan J. Nulik, 2008. *Kelembagaan Pemasaran Ternak Sapi Potong di Timur Barat, NTT.* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Timur.